

## Pengaruh Sektor Pariwisata dan PAD Terhadap PDRB Provinsi di Pulau Jawa

**Aura Cinta Maharani**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: [aura.22055@mhs.unesa.ac.id](mailto:aura.22055@mhs.unesa.ac.id)

**Hendry Cahyono**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: [hendrycahyono@unesa.ac.id](mailto:hendrycahyono@unesa.ac.id)

**Andaru Rachmaning Dias Prayitno**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: [andaruprayitno@unesa.ac.id](mailto:andaruprayitno@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Studi ini bertujuan guna menganalisis adanya hubungan sektor pariwisata serta PAD bagi PDRB pada tingkat provinsi di Pulau Jawa. Cakupan penelitian meliputi seluruh provinsi di wilayah tersebut dengan periode observasi dari tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada penjelasan hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pemanfaatan regresi linier berganda dengan struktur data panel. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan software EViews versi 12. Hasil pengujian asumsi klasik serta proses seleksi model menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan. Secara parsial, variabel jumlah wisatawan mancanegara, jumlah destinasi wisata, dan PAD terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan variabel jumlah hotel dan akomodasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik. Tingkat akurasi model sangat tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,988270, yang mengindikasikan bahwa 98,83% variasi PDRB dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sementara 1,17% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar kajian.*

**Kata Kunci:** Jumlah Wisatawan Mancanegara, Jumlah Hotel dan Akomodasi, Jumlah Objek Wisata, PAD, PDRB

**JEL:** Z3, 047

### Abstract

*This research investigates how tourism-related indicators and Regional Original Revenue (PAD) contribute to provincial Gross Regional Domestic Product (GRDP) on the island of Java. The analysis covers all provinces within the region over the 2020–2024 period. An explanatory quantitative framework was adopted, employing multiple linear regression with panel data. Data estimation and hypothesis evaluation were performed using EViews version 12. After completing classical assumption diagnostics and selecting the optimal model, the Fixed Effect Model (FEM) was identified as the most suitable analytical approach. Empirical findings reveal that the number of foreign tourist arrivals, the availability of tourist attractions, and PAD exert a positive and statistically significant influence on GRDP. In contrast, the number of hotels and accommodation facilities does not demonstrate a*

**How to cite:** Maharani, A. C., Cahyono, H., & Prayitno, A. R. D. (2026). Pengaruh Sektor Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi di Pulau Jawa. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 6(1),14-38.

*significant statistical effect. The robustness of the model is reflected in an Adjusted R<sup>2</sup> value of 0.988270, indicating that 98.83% of GRDP variation among Java's provinces is explained by the explanatory variables, while the remaining 1.17% is attributable to factors beyond the model.*

**Keywords:** *Number of International Tourist, Number of Hotels and Accommodations, Number of Tourist Attractions, PAD, PDRB*

**JEL:** *Z3, 047*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator utama yang selalu menjadi fokus perhatian bagi seluruh negara di dunia. Di antara berbagai sektor yang berkontribusi signifikan dalam memacu pertumbuhan tersebut, sektor pariwisata memainkan peran yang sangat penting. Saat ini, usaha di bidang pariwisata mengalami perkembangan strategis yang memberi kontribusi besar terhadap perekonomian global. Di samping itu, industri pariwisata memiliki daya saing yang setara dengan sektor manufaktur, jasa keuangan, industri kreatif, hingga perusahaan rintisan (Soputan *et al.*, 2022). Dengan demikian, peningkatan pendapatan daerah dan laju pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari kontribusi sektor pariwisata yang selama ini dianggap sebagai sektor strategis (Asmynendar *et al.*, 2021).

Indonesia dengan jumlah sumber daya alam yang luar biasa, terutama SDA yang berpotensi menjadi destinasi wisata. Sebagai negara kepulauan, Indonesia berpotensi besar dalam meningkatkan industri pariwisata. Meningkatnya minat wisatawan mancanegara terhadap kawasan alami memang menjadi peluang besar bagi Indonesia, mengingat kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang dimiliki. Keunggulan geografis Indonesia, yang ditandai dengan ribuan pulau dan bentangan garis pantai yang sangat luas, menjadikan negara ini memiliki prospek luar biasa dalam pengembangan pariwisata bahari dan berbasis ekologi (Asmynendar *et al.*, 2021). Pemerintah Indonesia kian menempatkan pengembangan serta promosi pariwisata sebagai prioritas karena potensinya sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Sektor pariwisata dinilai mampu menghasilkan nilai tambah melalui pemanfaatan kekayaan budaya, potensi alam, serta berbagai sumber daya lainnya (Sabrina & Huda, 2023).

Di Indonesia, sektor pariwisata memegang peranan yang krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Tidak hanya berkontribusi terhadap PDRB, sektor ini juga berfungsi sebagai sumber devisa dan penyedia lapangan kerja. Dalam banyak konteks internasional, sektor pariwisata terbukti efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran dan mempercepat pembangunan infrastruktur. Sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya yang beragam, Indonesia memiliki kapasitas besar untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi jangka panjang serta memperkuat kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pariwisata menjadi sektor kunci yang berperan

penting dalam mendorong pembangunan ekonomi nasional (Damara *et al.*, 2025). Selain itu, pariwisata juga berperan dalam memperluas kesempatan berusaha masyarakat, mendorong pemerataan pembangunan, serta membantu mengurangi tingkat kemiskinan (Hutasoit, 2017).

Keberagaman sektor pariwisata Indonesia memberikan peluang maupun tantangan yang perlu dihadapi dengan strategi yang terencana dan kebijakan yang dijalankan secara tepat sasaran. Sebagai salah satu sektor andalan, bidang ini dipandang mampu memberikan dampak yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional, sehingga perlu dijadikan prioritas dalam upaya pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan sektor ini menjadi suatu keharusan untuk mendorong kemajuan ekonomi yang berkelanjutan. Untuk itu, pengembangan pariwisata harus direncanakan secara menyeluruh termasuk melalui peningkatan produktivitas, pemasaran dan promosi yang terarah pada wisatawan. Upaya tersebut dilakukan agar pariwisata mampu menghasilkan lebih banyak pendapatan, memperluas tujuan wisata, serta meningkatkan devisa untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sabrina & Huda, 2023).

Sebelum krisis kesehatan global Covid-19 terjadi, pariwisata telah menjadi sektor strategis yang memberikan dorongan signifikan terhadap kinerja ekonomi nasional, berkontribusi signifikan terhadap sektor-sektor terkait, termasuk akomodasi, transportasi, makanan dan minuman, serta perdagangan. Namun, pandemi telah memberikan dampak yang signifikan, terutama melalui penerapan pembatasan sosial dan larangan perjalanan yang berakibat pada penurunan yang drastis dalam intensitas arus kunjungan pelancong. Jika dibandingkan dengan semester pertama tahun 2019, kedatangan wisatawan asing pada enam bulan awal 2020 tercatat menurun hingga 59,96%. Kondisi ini memicu efek domino yang tidak hanya melemahkan sektor pariwisata, tetapi juga sektor-sektor terkait seperti transportasi, perhotelan, jasa boga, dan aktivitas perdagangan, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan serta kesejahteraan pelaku usaha dan pekerja yang bergantung pada industri pariwisata (Pambudi, 2022).

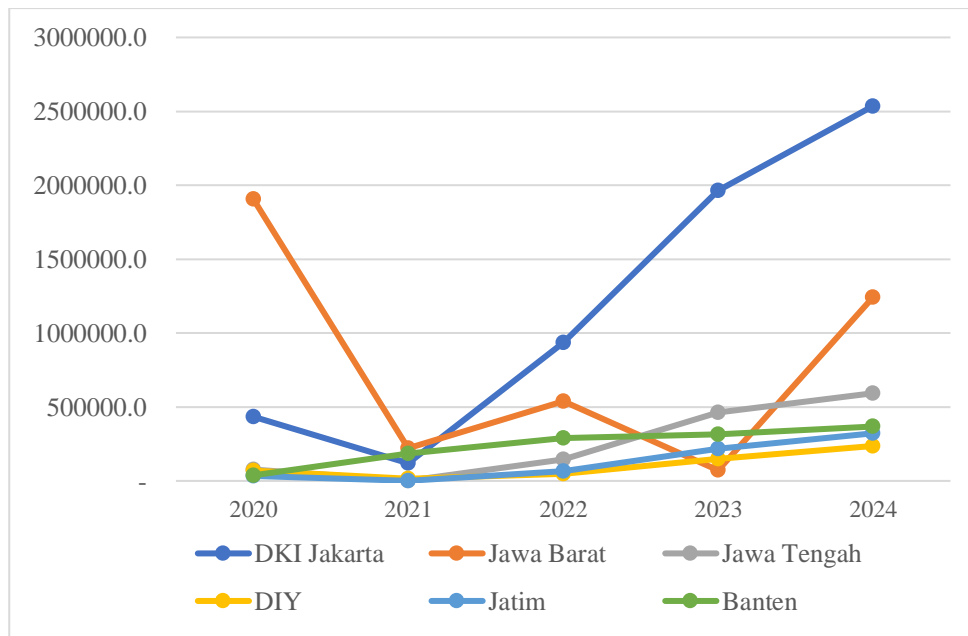
Dalam analisis dinamika ekonomi Indonesia, PDRB diakui sebagai indikator utama yang penting untuk mengevaluasi tren perkembangan serta kualitas kinerja ekonomi secara keseluruhan. PDB tidak hanya merefleksikan kapasitas produksi suatu negara, tetapi juga menjadi cerminan sejauh mana perekonomian dapat merespons perubahan struktural dan implementasi kebijakan makroekonomi yang dilakukan (Prayitno *et al.*, 2025). Sementara itu, untuk menilai kondisi dan perkembangan perekonomian pada tingkat regional, PDRB berfungsi sebagai indikator yang relevan. Melalui penggunaan PDRB, analisis yang lebih mendalam mengenai dinamika perekonomian di setiap wilayah dapat dilakukan. PDRB merupakan indikator yang menunjukkan hasil penjumlahan nilai tambah bruto dari setiap sektor ekonomi yang beroperasi di wilayah tertentu (Damara *et al.*, 2025). Besaran PDRB daerah sangat dipengaruhi oleh

penerimaan dari sektor pariwisata yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemerintah daerah, khususnya di provinsi di Pulau Jawa. Di Indonesia, pertumbuhan PDRB cenderung berfluktuasi akibat berbagai sektor, seperti kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah dan perkembangan sektor unggulan, termasuk sektor pariwisata (Apriyanti & Hatmoko, 2024).

Dominasi PDRB nasional pada tahun 2023 ditunjukkan oleh wilayah Pulau Jawa, yang dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam yang kaya serta dinamika pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan wilayah lain. Secara khusus, DKI Jakarta mencatatkan nilai PDRB tertinggi, mencapai 322.619 miliar rupiah. Keadaan ini mencerminkan dinamika ekonomi yang signifikan dan dapat menjadi acuan penting dalam analisis perkembangan regional di Indonesia (BPS, 2025a), yang didukung oleh perannya sebagai pusat kegiatan bisnis serta ketersediaan infrastruktur yang maju. Selain sektor industri dan perdagangan, sektor pariwisata turut memberikan kontribusi penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa, khususnya di wilayah seperti Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Barat yang menjadi destinasi favorit wisatawan. Selain mampu menarik lebih banyak pengunjung, pembangunan sektor pariwisata turut memberikan efek positif terhadap perolehan pendapatan daerah, yang pada gilirannya memperkuat posisi Pulau Jawa sebagai penyumbang utama terhadap PDRB nasional.

Pulau Jawa menjadi pusat ekonomi Indonesia karena letaknya sebagai lokasi Ibu Kota Negara, sehingga pembangunan di wilayah ini menjadi prioritas untuk mendukung fungsi Ibu Kota serta meningkatkan kelayakan infrastruktur pendukungnya. Pembangunan tersebut tidak hanya terfokus pada wilayah Ibu Kota, tetapi juga meluas ke daerah sekitarnya untuk memperkuat konektivitas dan akses ekonomi. Data BPS tahun 2020 menjelaskan bahwa tingkat PAD di Pulau Jawa tercatat lebih tinggi daripada wilayah kepulauan lain di Indonesia. Kondisi ini tidak terlepas dari jumlah penduduk yang besar serta tingginya aktivitas ekonomi yang menjadi pendorong peningkatan PAD di wilayah tersebut (Isnawan & Khasanah, 2024).

Pulau Jawa dikenal luas sebagai salah satu pusat kegiatan pariwisata terbesar di Indonesia, yang didukung oleh keberagaman budaya khas serta kekayaan potensi alamnya. Pulau ini terkenal dengan berbagai objek wisata seperti pegunungan, pantai, situs bersejarah dan tempat-tempat seni budaya yang mampu menarik minat pengunjung domestik bahkan mancanegara. Keindahan alam seperti gunung maupun pantai menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung (May Sari *et al.*, 2018). Selain itu, keberadaan wisata budaya dan adat yang khas juga menambah nilai bagi Pulau Jawa sebagai tujuan wisata. Tren peningkatan jumlah wisatawan yang datang setiap tahun menunjukkan besarnya potensi pariwisata di Pulau Jawa. Kekayaan alam yang indah memperkuat citra Pulau Jawa sebagai destinasi wisata populer (Jati & Juliannisa, 2022).



**Gambar 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara**

**Sumber: BPS (2025), diolah penulis**

Pertumbuhan industri pariwisata Indonesia banyak didukung oleh aktivitas wisatawan mancanegara secara fluktuatif. Pada Provinsi DKI Jakarta, jumlah wisatawan asing yang tercatat mengunjungi pada tahun 2024 mencapai 2.535.569 orang, naik dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 1.963.059 jiwa. Dari jumlah kunjungan tersebut, masih banyak penduduk yang belum melakukan perjalanan wisata. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan kebijakan cuti bersama untuk memberikan waktu libur lebih panjang bagi masyarakat untuk mendorong jumlah perjalanan wisatawan pada saat cuti (BPS, 2025c).

Berdasarkan hasil survei tahunan hotel, jumlah usaha penyedia akomodasi di Indonesia mencapai 28.230 unit. Namun, sejak 2020 hingga 2021, sektor ini mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 dan pembatasan mobilitas. Dampak terparah terjadi pada 2021, ketika banyak hotel tutup dan berhenti beroperasi. Pada 2022, kondisi mulai membaik dan jumlah usaha akomodasi kembali meningkat cukup signifikan. Memasuki tahun 2023, di tengah proses pemulihan ekonomi jumlah usaha akomodasi kembali bertambah meskipun tidak sebesar tahun sebelumnya. Perubahan ini menunjukkan peningkatan kembali sektor pariwisata dan pemulihan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pada tahun 2023, objek wisata komersial meningkat pesat menjadi 3.889 usaha yakni naik 33 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Angka tersebut melebihi jumlah sebelum pandemi pada tahun 2019 yaitu 2.945 usaha. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata Indonesia sedang tumbuh dengan baik. Pengembangan pariwisata harus disertai dengan inovasi yang menyesuaikan perubahan tren minat

pengunjung. Berbagai jenis objek wisata, mulai dari alam, budaya, hingga buatan kini tersebar di berbagai daerah sebagai pilihan wisata beragam bagi para wisatawan (BPS, 2024).

Teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Romer dan Lucas, sebagaimana diulas dalam (Sadekin, 2025) memandang pengetahuan, teknologi, dan sumber daya manusia sebagai pilar kunci dalam meningkatkan dinamika perekonomian, sehingga sektor pariwisata dapat diposisikan sebagai input tambahan dalam fungsi produksi yang mempercepat pertumbuhan melalui keterkaitannya dengan berbagai aktivitas ekonomi. Hal ini diperkuat oleh teori *Multiplier Effect* Keynesian dalam penelitian (Sadekin, 2025) yang mengungkapkan bahwa setiap peningkatan pengeluaran di sektor pariwisata mampu menciptakan peningkatan pendapatan. Dengan cara demikian, pendekatan keseluruhan tersebut menunjukkan bahwa pariwisata merupakan sektor yang memiliki kapasitas kuat untuk memberikan dampak nyata terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi.

Merujuk pada pandangan Solow dalam kajian (Wulantari *et al.*, 2017), Pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis melalui besaran output yang dihasilkan suatu wilayah, di mana ukuran yang umum digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator ini merepresentasikan akumulasi nilai produksi barang dan jasa dari seluruh aktivitas ekonomi selama periode tertentu, sehingga memiliki peran penting dalam menilai perkembangan ekonomi (BPS, 2025). Selain itu, berdasarkan penjelasan (BPS Surakarta, 2019), PDRB juga berperan sebagai indikator utama dalam mengevaluasi kinerja ekonomi serta dinamika perubahan susunan sektor-sektor ekonomi di suatu daerah sepanjang kurun waktu tertentu. Pemahaman terhadap PDRB sangat penting dalam konteks analisis ekonomi regional. Pertumbuhan ekonomi tercermin dari perubahan PDRB sebagai indikator makro keberhasilan pembangunan suatu daerah, di mana peningkatan pertumbuhan menggambarkan semakin baik aktivitas perekonomian daerah tersebut (Romhadhoni & Faizah, 2018).

Sebagai indikator ekonomi regional, PDRB menunjukkan keseluruhan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa di suatu wilayah. Penghitungan indikator ini dilakukan melalui dua basis harga, yakni harga konstan dan harga yang berlaku. Basis harga berlaku digunakan untuk menganalisis struktur ekonomi daerah karena mencerminkan kondisi harga aktual pada setiap periode. Sementara itu, pendekatan ADHK berfungsi untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi riil antarperiode dengan memanfaatkan harga tetap. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai kedua pendekatan ini, dapat dihasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekonomi suatu daerah. Dengan demikian, PDRB tidak hanya menunjukkan besaran perekonomian suatu daerah, tetapi juga berperan sebagai instrumen analisis terhadap dinamika pertumbuhan serta perubahan struktur ekonomi wilayah (BPS Surakarta, 2019). Produk Domestik Bruto

(PDB) setiap daerah atau wilayah negara digabungkan untuk menentukan PDB negara (Hasibuan *et al.*, 2019).

Produk Domestik Regional Bruto dapat dihitung menggunakan tiga kerangka utama, yaitu produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Melalui pendekatan produksi, PDRB mencerminkan total nilai tambah yang tercipta dari kegiatan produksi barang dan jasa di suatu wilayah selama satu tahun. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai indikator output ekonomi, tetapi juga menunjukkan distribusi pendapatan kepada faktor-faktor produksi. Sementara itu, pendekatan pengeluaran menitikberatkan pada pemanfaatan barang dan jasa guna memenuhi permintaan regional maupun eksternal. Ketiga pendekatan tersebut secara teoritis menghasilkan besaran PDRB yang sama karena didasarkan pada prinsip kesetaraan ekonomi (BPS Yogyakarta, 2017).

Menurut Mill dalam (Nikita *et al.*, 2017) Wisatawan mancanegara merupakan pelaku perjalanan internasional yang berpindah dari negara asal menuju negara lain dan tinggal sementara paling singkat 24 jam. Kunjungan tersebut bersifat sementara, tidak melebihi 12 bulan, serta tidak melibatkan aktivitas ekonomi yang menghasilkan imbalan finansial (Apriyanti & Hatmoko, 2024). Wisatawan mancanegara umumnya menghadapi tantangan tambahan seperti perbedaan mata uang, bahasa, serta keperluan administratif seperti visa (Soputan *et al.*, 2022).

Terdapat berbagai faktor alasan yang mendorong individu untuk melakukan perjalanan wisata. Faktor alasan tersebut meliputi dorongan untuk mengurangi tekanan akibat rutinitas kehidupan perkotaan, mencari pengalaman atau suasana yang berbeda, serta memanfaatkan waktu luang yang dimiliki. Selain itu, kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi turut mempermudah mobilitas dan aksesibilitas perjalanan. Faktor lainnya adalah motivasi untuk melihat serta memperoleh pengalaman baru yang berkaitan dengan perbedaan budaya dan karakteristik destinasi wisata (Kafabih, 2024). Kehadiran wisatawan mancanegara berperan penting sebagai sumber devisa bagi negara atau daerah yang dikunjungi. Pergerakan wisatawan ke suatu daerah berimplikasi pada meningkatnya belanja ekonomi, yang selanjutnya memacu permintaan terhadap aneka barang dan jasa. Efek lanjutan dari proses tersebut tercermin dalam bertambahnya volume produksi, kenaikan pendapatan, serta perbaikan tingkat upah di sektor penunjang pariwisata. Interaksi antara wisatawan dan ekonomi lokal menjadi krusial, karena efek domino yang ditimbulkan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Sari *et al.*, 2022).

Panjangnya durasi wisatawan yang menetap di suatu destinasi tujuan wisata, akan meningkatkan jumlah pengeluaran, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti konsumsi dan akomodasi. Selama melakukan wisata, berbagai kebutuhan wisatawan memunculkan perilaku konsumtif terhadap produk dan layanan yang tersedia di daerah tujuan, sehingga mendorong peningkatan pendapatan sektor pariwisata. Aktivitas konsumtif wisatawan berkontribusi langsung terhadap

penerimaan daerah. Selain itu, kunjungan wisatawan mancanegara juga memberikan tambahan devisa bagi negara. Dengan demikian, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan akan diikuti oleh semakin besarnya dampak positif yang diterima Daerah Tujuan Wisata (DTW) dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan penerimaan daerah (Asmynendar *et al.*, 2021).

Sarana akomodasi dapat dipahami sebagai usaha yang menyediakan tempat menginap dengan dukungan fasilitas konsumsi untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman tamu, yang berfungsi sebagai pendukung dalam kegiatan pariwisata. Beragam jenis akomodasi tersedia, di antaranya adalah hotel, *cottage*, rumah tamu (*guest house*), *bungalow*, *motel*, *mess*, *homestay*, losmen, serta area perkemahan. Variasi yang tersedia menggambarkan bahwa fasilitas penginapan dapat dipilih sesuai keinginan dan kebutuhan wisatawan, sehingga menciptakan ragam pengalaman yang lebih luas dalam kegiatan pariwisata. Setiap jenis akomodasi menyediakan fasilitas dan pelayanan yang disesuaikan dengan karakteristiknya masing-masing. Seiring dengan berkembangnya industri pariwisata, kebutuhan terhadap fasilitas akomodasi juga mengalami peningkatan, terutama hotel.

Menurut Yoeti dalam (Salsabila, 2024) fasilitas pariwisata mencakup berbagai sarana penunjang seperti restoran, toko souvenir, layanan keuangan, pusat informasi, serta fasilitas kesehatan dan keamanan yang mendukung kenyamanan wisatawan dan pengembangan destinasi. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik suatu daerah. Ketika infrastruktur pariwisata seperti akomodasi dan fasilitas pendukung lainnya berkembang dengan baik akan mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, memperkuat investasi di sektor pariwisata, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan PDRB.

Dalam konteks perjalanan, individu dapat memanfaatkan layanan akomodasi yang disediakan oleh hotel yang beroperasi secara komersial, dengan menawarkan beragam fasilitas, termasuk penginapan serta layanan makanan dan minuman. Industri perhotelan menjalankan fungsi utama sebagai penyedia jasa bagi pengguna layanan, tidak terbatas pada tamu menginap, tetapi juga mencakup pihak yang menggunakan fasilitas tertentu dengan sistem pembayaran berdasarkan jenis pelayanan yang digunakan (Sanjaya, 2022). Oleh karena itu, hotel dapat dipandang sebagai penyedia layanan publik yang menyediakan akomodasi, konsumsi, dan berbagai fasilitas penunjang (Syafri & Wulandari, 2023).

Hotel dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, termasuk hotel non-bintang, hotel melati, serta hotel berbintang yang terbagi menjadi kategori bintang satu hingga bintang lima. Klasifikasi ini penting untuk memahami variasi dalam tingkat layanan dan fasilitas yang ditawarkan kepada tamu, yang berimplikasi pada cara konsumen menyeleksi fasilitas penginapan agar sejalan dengan kebutuhan dan preferensi yang

dimiliki (Syafri & Wulandari, 2023). Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari pembangunan infrastruktur pendukung, terutama akomodasi seperti hotel dan penginapan. Semakin lengkap dan berkualitas fasilitas serta infrastruktur yang tersedia, semakin besar pula daya tarik suatu daerah bagi wisatawan, yang nantinya mampu mendorong jumlah investasi, aktivitas ekonomi serta kontribusi terhadap PDRB.

Jumlah akomodasi dan hotel memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB nasional. Kontribusi tersebut terutama direalisasikan melalui peran sektor perhotelan sebagai salah satu penerima utama belanja wisatawan, baik untuk jasa penginapan maupun berbagai layanan pendukung terkait. Aliran pengeluaran tersebut pada gilirannya berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan di tingkat daerah, yang kemudian tercermin dalam pertumbuhan PDRB. Dari pemaparan yang ada, terlihat bahwa perkembangan usaha perhotelan berperan dalam mendorong perubahan ekonomi di wilayah lokal maupun secara nasional melalui hubungan kausal. Jumlah hotel juga mencerminkan tingkat produktivitas dalam industri pariwisata, dimana peningkatan jumlah dan tingkat hunian hotel menunjukkan naiknya permintaan terhadap jasa akomodasi. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya aktivitas ekonomi pada sektor perhotelan pada gilirannya berperan dalam memperkuat kinerja PDRB di tingkat regional (Arifin, 2016).

Peningkatan jumlah hotel dan fasilitas akomodasi yang tersedia meningkatkan nilai PDRB suatu daerah. Akomodasi hotel baik bintang maupun non bintang berpengaruh terhadap PDRB karena berperan dalam menyediakan tempat menginap bagi wisatawan yang menunjang kenyamanan selama berwisata. Kehadiran hotel dan akomodasi dapat meningkatkan citra destinasi wisata yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal maupun regional, serta meningkatkan pendapatan pemerintah (Apriyanti & Hatmoko, 2024).

Objek wisata dapat didefinisikan sebagai daya tarik yang memotivasi pengunjung untuk mengalami suatu destinasi. Secara konseptual, objek wisata mencakup segala potensi atau unsur yang memiliki daya tarik visual, nilai pengalaman, dan nilai ekonomis dalam sektor pariwisata (Yandi *et al.*, 2023). Jumlah objek wisata berfungsi sebagai modal dasar (*primary capital*) bagi pengembangan dan peningkatan kualitas destinasi. Keberadaan objek wisata dan atraksi menjadi fokus sentral dalam aktivitas kepariwisataan, karena secara langsung memengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih dan mengunjungi suatu daerah (Devy, 2017).

Menurut Spillane dalam (Yandi *et al.*, 2023), terdapat lima unsur penting yang menjadi penunjang objek dalam industri pariwisata, yaitu daya tarik utama, ketersediaan fasilitas pendukung, infrastruktur, transportasi serta keramah-tamahan. Berdasarkan karakteristiknya, kegiatan pariwisata mencakup beragam bentuk, mulai dari wisata yang berorientasi pada etnis dan budaya, wisata rekreasi, wisata yang

berkembang di kawasan perkotaan dan kota resor (*resort city*), hingga aktivitas wisata yang memanfaatkan sektor pertanian atau agrikultur (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, 2018).

Pariwisata sebagai sektor pembangunan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah, sehingga menjadikannya sebagai aset strategis untuk mempercepat proses pembangunan, baik di wilayah yang memiliki potensi objek wisata yang potensial maupun yang belum memiliki. Hal ini disebabkan karena industri pariwisata memiliki tiga faktor utama yang memengaruhinya, yaitu aspek sosial yang memengaruhi penciptaan lapangan kerja, aspek ekonomi yang berfungsi sebagai sumber pendapatan pajak dan devisa, serta aspek budaya yang turut berkontribusi dalam pelestarian pengembangan budaya lokal (Kawuwung *et al.*, 2023). Banyaknya objek wisata mampu menarik lebih banyak wisatawan, sehingga dapat meningkatkan aktivitas ekonomi suatu wilayah (Andriyani & Salam, 2022).

Menurut Wagner dalam (Wulantari *et al.*, 2017), meningkatnya pendapatan masyarakat akan diikuti oleh kenaikan belanja pemerintah karena adanya kebutuhan lebih besar terhadap layanan publik seperti pendidikan, rekreasi dan kebudayaan. Pendapatan Asli Daerah adalah total uang yang diberikan kepada pemerintah setempat sebagai bagian atas kewajibannya dalam periode tertentu untuk menambah kekayaan daerah (Suharlina, 2019). PAD berasal dari upaya pemerintah daerah untuk mengelola dana guna memenuhi tanggung jawab dan kebutuhan daerah (Hidayat & Nalle, 2015). Tujuan utama PAD adalah mengatur serta mendorong aktivitas ekonomi masyarakat agar dapat berkembang dan berkontribusi dalam mendorong perkembangan aktivitas perekonomian regional.

Pariwisata memiliki posisi strategis dalam pembangunan daerah karena selain mendorong pertumbuhan ekonomi, sektor ini juga meningkatkan penerimaan daerah dari pajak dan retribusi yang berimplikasi pada bertambahnya PAD. Kondisi ini menciptakan ruang fiskal (*fiscal space*) bagi pemerintah daerah untuk mengalokasikan anggaran bagi pembangunan infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata, sehingga membentuk siklus yang saling memperkuat (*virtuous cycle*) bagi pertumbuhan ekonomi lokal.

Lebih lanjut, PAD memainkan peran krusial dalam mendukung efektivitas otonomi daerah. Tingkat PAD yang tinggi berkorelasi dengan derajat kemandirian daerah yang lebih besar dalam perumusan kebijakan dan implementasi program pembangunan (Murib *et al.*, 2018). Maka dari itu, peningkatan PAD bukan cuma memperkuat kapasitas keuangan daerah, namun turut meningkatkan kemandiriannya, yang pada akhirnya menjadi pendorong potensial bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Sabilla & Sumarsono, 2022). PAD menempati posisi strategis dalam APBD karena menjadi basis pembiayaan belanja pemerintah daerah. Peningkatan penerimaan PAD biasanya diikuti oleh bertambahnya skala belanja daerah. Belanja pemerintah yang

difokuskan pada barang dan jasa secara langsung mendorong kenaikan Produk Domestik Regional Bruto. Artinya, pengaruh PAD terhadap PDRB dimediasi melalui perannya sebagai sumber pembiayaan dalam APBD, yang menjadi modal untuk membiayai berbagai aktivitas belanja daerah yang bersifat produktif.

Selain itu, keterkaitan fungsional terjadi dimana salah satu fungsi PDRB adalah sebagai sumber penerimaan pajak daerah untuk meningkatkan penerimaan ekonomi daerah (Sari *et al.*, 2022). Meningkatnya PAD akan mendorong peningkatan belanja daerah, baik dalam bentuk pembelian barang dan jasa. Peningkatan pengeluaran pemerintah ini kemudian memicu naiknya konsumsi masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan. Permintaan ini akan meningkatkan kapasitas produksi, sehingga terjadi kenaikan PDRB (Wulantari *et al.*, 2017).

Kajian berjudul Pengaruh Sektor Pariwisata dan PAD Terhadap PDRB Provinsi di Pulau Jawa. Pendekatan perkembangan endogen digunakan karena menekankan bahwa setiap daerah memiliki potensi dan karakteristik unik sehingga membutuhkan strategi pengembangan sesuai wilayah masing-masing. Variabel jumlah wisatawan Mancanegara menggunakan teori Mill yang mendefinisikan tentang wisatawan. Variabel jumlah hotel dan akomodasi mengacu pada Yoeti tentang fasilitas, restoran, layanan keuangan, pusat informasi dan sarana pendukung akomodasi lainnya. Variabel jumlah objek wisata merujuk pada Spillane tentang unsur penunjang wisata, serta Song dan Witt yang mengklasifikasikan objek wisata. Variabel PAD menggunakan teori Wagner yang menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat akan diikuti kenaikan belanja pemerintah untuk layanan publik. Variabel PDRB mengacu pada teori Solow yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari output wilayah yang dihasilkan.

Mengacu pada hasil telaah penelitian sebelumnya dan alur pemikiran yang dikembangkan, penelitian ini mengajukan dugaan bahwa besarnya arus wisatawan asing memiliki pengaruh terhadap PDRB provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Selain itu, ketersediaan hotel dan fasilitas akomodasi serta jumlah destinasi wisata diperkirakan turut memengaruhi PDRB provinsi di wilayah tersebut. Di samping itu, Pendapatan Asli Daerah juga diasumsikan berperan terhadap PDRB provinsi di Pulau Jawa. Secara bersama-sama, keempat variabel tersebut diperkirakan memberikan pengaruh terhadap PDRB provinsi di Pulau Jawa.

Meskipun sejumlah studi terdahulu telah mengkaji keterkaitan sektor pariwisata terhadap PDRB, sebagian besar masih terbatas pada tingkat nasional atau satu provinsi saja. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kekosongan penelitian yang secara komprehensif menganalisis pengaruh gabungan indikator pariwisata, yakni jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah hotel dan akomodasi, jumlah objek wisata, serta PAD terhadap PDRB provinsi-provinsi di Pulau Jawa pada satu kurun waktu tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk

mengkaji pengaruh variabel pariwisata dan PAD terhadap PDRB provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2020–2024.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan desain penelitian, studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif eksplanatori. Pendekatan ini mengandalkan data numerik yang diolah dan disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel, grafik, serta representasi statistik lainnya untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Selanjutnya, evaluasi terhadap hipotesis penelitian dilakukan dengan memanfaatkan analisis statistik kuantitatif.

Sumber informasi penelitian ini berasal dari data sekunder yang diterbitkan secara resmi oleh BPS. Data tersebut disusun dalam bentuk panel data yang menggabungkan pengamatan lintas waktu dan lintas unit. Data runtut waktu menunjukkan perkembangan variabel dalam satu unit pengamatan selama periode tertentu, sedangkan data potong lintang menggambarkan variasi kondisi beberapa unit pengamatan pada waktu yang bersamaan (Purnamasari & Nurjihadi, 2025).

Secara geografis, kajian ini diarahkan pada seluruh wilayah provinsi di Pulau Jawa yang terdiri atas Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Adapun periode observasi mencakup lima tahun, dari 2020 hingga 2024, dengan seluruh provinsi tersebut sebagai unit analisis dalam studi ini. Definisi operasional digunakan sebagai pedoman untuk menjelaskan cara penggambaran setiap variabel penelitian yang diperlukan sebelum penyusunan instrumen, analisis data, serta penetapan sumber data dan unit pengukuran. Penelitian ini melibatkan variabel independen dan dependen, dengan data yang sepenuhnya diperoleh dari BPS (Arifin, 2016).

Produk Domestik Regional Bruto digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, di mana data yang dianalisis mencakup PDRB provinsi-provinsi di Pulau Jawa dengan satuan pengukuran miliar rupiah. Adapun variabel independen meliputi: Jumlah Wisatawan Mancanegara (JWM), yang didefinisikan sebagai total kunjungan wisatawan mancanegara per tahun di seluruh provinsi Pulau Jawa dan diukur dalam satuan jiwa. Jumlah Hotel dan Akomodasi (JHA), yang mencakup akomodasi berbintang dan nonbintang dengan satuan pengukuran unit per tahun. Pengukuran Jumlah Objek Wisata dilakukan dengan menghitung seluruh destinasi wisata, baik yang berasal dari alam maupun hasil pengembangan buatan, serta jenis destinasi lainnya, dalam satuan unit setiap tahun. Sementara itu, PAD diukur berdasarkan nilai Pendapatan Asli Daerah provinsi di Pulau Jawa yang dinyatakan dalam miliar rupiah per tahun.

Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap Produk Domestik Regional Bruto sebagai variabel terikat, penelitian ini melakukan analisis data dengan

memperhitungkan Jumlah Wisatawan Mancanegara, Jumlah Hotel dan Akomodasi, Jumlah Objek Wisata, serta Pendapatan Asli Daerah. Prosedur analisis yang digunakan berupa regresi linier berganda pada data panel. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data panel mampu memberikan beberapa keunggulan metodologis yang signifikan. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Gujarati (dalam Arifin, 2016), pendekatan data panel menawarkan perluasan variasi informasi, mengurangi risiko terjadinya multikolinearitas sekaligus meningkatkan derajat kebebasan dan efektivitas estimasi. Pendekatan ini memberikan kemampuan bagi peneliti untuk menelaah evolusi variabel dari waktu ke waktu serta mengungkap pengaruh variabel yang tidak dapat diamati secara langsung.

Semua tahap pengolahan data serta analisis statistik dilakukan dengan bantuan *software* EViews 12. Sesuai dengan landasan teoretis dan spesifikasi empiris yang berlaku, rumusan model regresi linier berganda studi ini yakni.

$$\text{PDRB}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{JWM}_{it} + \beta_2 \text{JHA}_{it} + \beta_3 \text{JOW}_{it} + \beta_4 \text{PAD}_{it} + E_{it} \quad (1)$$

Pada persamaan tersebut,  $\text{PDRB}_{it}$  ditetapkan sebagai variabel dependen yang merepresentasikan Produk Domestik Regional Bruto konstanta model ditunjukkan oleh parameter  $\beta_0$ . Koefisien  $\beta_1 \text{JWM}_{it}$  digunakan untuk menunjukkan pengaruh jumlah wisatawan mancanegara, sedangkan  $\beta_2 \text{JHA}_{it}$  mengindikasikan efek dari variabel jumlah hotel dan akomodasi.  $\beta_3 \text{JOW}_{it}$  menunjukkan pengaruh variabel jumlah objek wisata.  $\beta_4 \text{PAD}_{it}$  merupakan koefisien regresi untuk variabel Pendapatan Asli Daerah. Sementara itu,  $E_{it}$  adalah komponen *error term* dalam model.

Berdasarkan literatur metodologis (Basuki & Prawoto, 2019), Pemilihan model estimasi dalam regresi data panel dilakukan melalui tiga uji utama: Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Tujuan pengujian ini adalah untuk menentukan kesesuaian model terhadap karakteristik data, sehingga estimasi parameter yang diperoleh efisien dan tidak bias. Uji Chow diaplikasikan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), dengan keputusan berdasarkan nilai p dari uji F. Penerimaan hipotesis nol ( $\text{Prob} > F > 0,05$ ) menunjukkan CEM sebagai model yang sesuai, sedangkan penolakan  $H_0$  ( $\text{Prob} > F < 0,05$ ) mendukung penggunaan FEM (Gujarati & Porter, 2009).

Tahap berikutnya melibatkan Uji Hausman, yang digunakan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* (FEM) atau *Random Effect* (REM) lebih tepat. Keputusan dalam uji ini mengacu pada nilai probabilitas: jika  $\text{Prob} > F$  melebihi 0,05, hipotesis nol diterima, sehingga model REM direkomendasikan. Sebaliknya, jika  $\text{Prob} > F$  kurang dari 0,05, hipotesis nol ditolak dan FEM dipilih sebagai model yang lebih konsisten (Gujarati & Porter, 2009). Selanjutnya, Uji Lagrange Multiplier (LM) diterapkan untuk menilai kecocokan antara *Common Effect Model* (CEM) dan REM. Prinsip pengambilan keputusannya serupa;  $\text{Prob} > F$  di bawah 0,05 menandakan

penolakan  $H_0$  dan pemilihan model REM, sementara  $\text{Prob} > F$  di atas 0,05 mendukung  $H_0$ , sehingga CEM menjadi pilihan yang lebih tepat (Gujarati & Porter, 2009).

Asumsi klasik diuji untuk memverifikasi kesesuaian model regresi dengan kaidah-kaidah ekonometrika, sehingga estimasi parameter yang diperoleh memiliki validitas yang terjamin. Dalam konteks data panel, penerapan asumsi ini memiliki karakteristik khusus. Berbeda dengan regresi berbasis data time series murni, analisis data panel tidak mensyaratkan pengujian normalitas dan autokorelasi sebagai langkah wajib. Secara metodologis, ketidakwajiban uji autokorelasi pada data panel didasarkan pada karakteristik strukturalnya. Seperti dijelaskan oleh (Basuki & Prawoto, 2019) dalam (Awaludin *et al.*, 2023), data panel pada dasarnya bersifat *cross-sectional* yang dilakukan pengamatan berkali-kali dalam periode waktu yang telah ditentukan. Masalah autokorelasi secara umum merupakan fenomena yang terkait dengan data *time series*, sehingga pengujiannya dianggap kurang efektif untuk data dengan dominasi karakter *cross-section*. Di sisi lain, uji normalitas juga tidak menjadi prasyarat mutlak. Normalitas *error term* terutama relevan apabila jumlah observasi sangat terbatas (kurang dari 30). Dalam kondisi tersebut, pengujian itu digunakan untuk menilai kecenderungan residual mendekati distribusi normal. Meski begitu, jika observasi yang ada lebih dari 30, asumsi normalitas cenderung terpenuhi secara alamiah berdasarkan Teorema Limit Sentral, sehingga pengujian eksplisit tidak diperlukan (Santika & Juliansyah, 2022). Oleh karena merujuk pada landasan teoretis yang telah dipaparkan, penelitian ini menitikberatkan pengujian asumsi klasik pada dua uji esensial, yaitu uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Hal itu dinilai krusial untuk memastikan efisiensi estimator dan menghindari bias dalam interpretasi koefisien regresi.

Uji Multikolinieritas berfungsi untuk mendeteksi tingkat korelasi yang berlebihan di antara variabel bebas pada model regresi. Model regresi yang baik harus aman dari permasalahan multikolinieritas, karena korelasi yang signifikan antar prediktor dapat mengaburkan kontribusi unik masing-masing variabel. Tingkat korelasi diukur melalui koefisien korelasi; apabila nilai absolutnya melebihi 0,85, maka indikasi multikolinieritas terdeteksi (Purwita & Sari, 2023). Jika angka yang diperoleh lebih rendah daripada ambang yang ditetapkan, hal ini mengindikasikan bahwa multikolinieritas tidak menjadi persoalan serius. Pemenuhan asumsi bebas multikolinieritas merupakan prasyarat untuk melanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah varians residual seragam di seluruh observasi. Pada data *cross-section* yang umumnya mencakup unit analisis dengan sifat dan skala yang beragam, kemungkinan munculnya heteroskedastisitas harus diperiksa. Dalam penelitian ini, pengecekan dilakukan menggunakan pendekatan grafik. Model dikatakan memenuhi asumsi

homoskedastisitas jika residual tersebar dalam rentang -500 hingga +500 (Sirait & Siregar, 2024). Pemenuhan asumsi ini penting untuk memastikan efisiensi estimator.

Uji t parsial dimanfaatkan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah. Keputusan pengujian bergantung pada t-hitung dibanding t-tabel dan nilai signifikansi. Hipotesis parsial tidak ditolak jika t-hitung lebih besar dari t-tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Kawuwung *et al.*, 2023). Sebaliknya, variabel independen tidak dianggap memberikan pengaruh signifikan.

Fungsi uji F ialah menilai pengaruh simultan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang diuji adalah ada atau tidaknya pengaruh gabungan yang signifikan. Model dianggap memenuhi kriteria signifikansi simultan apabila F-hitung melebihi F-tabel dan nilai signifikansi di bawah 0,05 (Kawuwung *et al.*, 2023). Jika tidak, pengaruh bersama variabel independen dianggap tidak signifikan.

R<sup>2</sup> atau koefisien determinasi menilai seberapa besar variasi pada variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen. Rentang nilainya antara 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1, semakin tinggi kemampuan model untuk menjelaskan variasi pada variabel terikat (Santika & Juliansyah, 2022). Nilai R<sup>2</sup> yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi sangat terbatas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Peningkatan PDRB dari sektor pariwisata menggambarkan bahwa meningkatnya kinerja ekonomi daerah karena aktivitas pariwisata. Kenaikan PDRB ini umumnya berasal dari meningkatnya permintaan terhadap layanan dan fasilitas destinasi wisata oleh pengunjung. Pertumbuhan pemanfaatan berbagai layanan tersebut mendorong kegiatan ekonomi lokal, sehingga kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB semakin besar. PDRB provinsi periode tahun 2020-2024. Pada tahun 2020-2024, semua provinsi mengalami kenaikan PDRB. Berdasarkan analisis data, selama masa observasi, provinsi tersebut menunjukkan nilai PDRB tertinggi di antara seluruh provinsi di Pulau Jawa. Secara umum, tren PDRB regional menunjukkan pola fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Seluruh provinsi mengalami kontraksi ekonomi pada 2020 sebagai akibat langsung pandemi COVID-19, dan pemulihan mulai tampak pada tahun berikutnya, 2021, seluruh wilayah mencatat kenaikan PDRB seiring dengan pelonggaran pembatasan sosial dan revitalisasi kegiatan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan tersebut berlanjut secara signifikan pada periode 2021 hingga 2023, didorong oleh peningkatan penerimaan ekonomi di setiap provinsi. Capaian tertinggi pada tahun 2023 terjadi di Provinsi DKI Jakarta dengan

nilai PDRB mencapai Rp3.443.026,23 miliar. Sementara itu, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat nilai terendah, yaitu sebesar Rp180.696,04 miliar, yang mencerminkan variasi kapasitas ekonomi dan struktur produksi antarwilayah di Pulau Jawa.

Peningkatan jumlah wisatawan menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap destinasi tersebut. Seiring bertambahnya jumlah wisatawan, kebutuhan dan aktivitas ekonomi di sekitar kawasan wisata juga akan meningkat. Kegiatan konsumtif para wisatawan mampu mendorong peningkatan permintaan di sektor pariwisata yang berdampak pada naiknya output daerah PDRB daerah. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Pulau Jawa menunjukkan pola fluktuatif yang bervariasi antar waktu dan wilayah. Pencapaian puncak terjadi pada tahun 2024, dengan Provinsi DKI Jakarta mencatat jumlah kunjungan tertinggi, yaitu sebanyak 2.535.569 wisatawan. Sebaliknya, jumlah kunjungan terendah diamati pada tahun 2020 di Provinsi Jawa Timur, yakni sebesar 35.035 wisatawan. Perbedaan yang signifikan antara nilai ekstrem ini mengindikasikan sensitivitas sektor pariwisata terhadap faktor eksternal, serta mencerminkan disparitas daya tarik dan kapasitas penerimaan antardaerah. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan pariwisata di Pulau Jawa.

Peningkatan permintaan pada sektor pariwisata menyebabkan peningkatan produksi pada layanan dan fasilitas pariwisata, yang disebut dengan akomodasi pariwisata. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2023), akomodasi pariwisata mencakup segala permintaan fasilitas wisata seperti hotel, kamar dan tempat tidur. Berdasarkan sebaran data, Provinsi Jawa Timur mencatat kapasitas akomodasi pariwisata terbesar pada tahun 2024 dengan jumlah mencapai 4.055 unit. Sebaliknya, angka terendah jumlah hotel dan akomodasi pariwisata tercermin di Provinsi Banten pada tahun 2020 yang hanya berjumlah 534 unit. Menurut akomodasi pariwisata disesuaikan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang menyebabkan peningkatan permintaan pada layanan pariwisata.

Peningkatan jumlah objek wisata berpotensi meningkatkan PDRB daerah. Penambahan objek wisata mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi, meningkatnya perputaran ekonomi di daerah destinasi tersebut menghasilkan nilai tambah yang akan memengaruhi besarnya PDRB. Pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah objek wisata akibat pandemi, di mana kebijakan pembatasan sosial dari pemerintah menyebabkan menurunnya jumlah wisatawan ke berbagai destinasi wisata. Memasuki tahun 2021, jumlah objek wisata mulai menunjukkan tren peningkatan kembali di beberapa provinsi seiring dengan berangsur pulihnya kondisi pandemi. Selanjutnya, pada tahun 2022 hingga 2023, jumlah objek wisata di seluruh provinsi di Pulau Jawa terus mengalami kenaikan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023 Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah dengan jumlah objek wisata terbanyak, yakni mencapai 640 destinasi. Sebaliknya, jumlah objek wisata paling sedikit tercatat pada tahun 2020 di Provinsi Banten dengan total 108 destinasi.

Sebagai komponen penting dalam struktur pendapatan daerah, PAD secara langsung digunakan untuk menutupi berbagai pengeluaran belanja pemerintah daerah. Peningkatan PAD umumnya berbanding lurus dengan kapasitas fiskal daerah, di mana tingginya tingkat penerimaan membuka peluang untuk memperbesar alokasi belanja, baik untuk barang maupun jasa. Dengan demikian, besaran PAD merupakan indikator krusial yang mencerminkan kemandirian dan kekuatan fiskal suatu daerah. Dalam konteks Pulau Jawa, nilai PAD tertinggi pada periode penelitian dicapai oleh Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024, yakni sebesar Rp55.516 miliar. Nilai terendah pada 2020 dicatat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mencapai Rp1.877 miliar.

Kajian ini memanfaatkan data panel untuk menganalisis kombinasi dimensi *cross-section* dan *time-series*. Dimensi *cross-section* meliputi enam provinsi di Pulau Jawa: Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur, sedangkan dimensi temporal mencakup lima tahun, yakni 2020 hingga 2024. Empat variabel independen yang diukur adalah: (1) Jumlah Wisatawan Mancanegara, (2) Jumlah Hotel dan Akomodasi, (3) Jumlah Objek Wisata, dan (4) PAD. Variabel dependen yang diadopsi adalah PDRB, yang berfungsi sebagai proksi pertumbuhan ekonomi regional. Selanjutnya, hasil analisis deskriptif statistik dari kelima variabel tersebut disajikan sebagai dasar pembahasan.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

Variabel	Obs	Rata-Rata	Std.Dev	Min	Maks
PDRB	30	1805025	1126844	138117.8	3679359
JWM	30	453547.5	640550.5	689.0000	2535569
JHA	30	1811.515	1301.397	1.052000	4293.0000
JOW	30	243.3667	198.0227	0.000000	640.0000
PAD	30	21575.33	16114.50	1876.710	55516.39

**Sumber: Data diolah penulis, 2025**

Secara total, penelitian ini mengolah 35 observasi yang berasal dari penggabungan data enam provinsi selama periode enam tahun. Statistik deskriptif setiap variabel disajikan sebagai berikut. PDRB, sebagai variabel dependen, memiliki rata-rata 1.805.025. Nilai PDRB tertinggi ditemukan di DKI Jakarta tahun 2024 sebesar 3.679.359, sedangkan yang terendah terdapat di DI Yogyakarta tahun 2020, yakni 138.117,8. Besarnya standar deviasi, yaitu 1.126.844, mengindikasikan variasi yang substansial baik antarwilayah maupun antarwaktu.

Variabel independen pertama, Jumlah Wisatawan Mancanegara (JWM), memiliki rata-rata 453.547,5. Nilai maksimum variabel ini sebesar 2.535.569 dicapai oleh Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2024, sementara nilai minimum sebesar 689,0

tercatat di Provinsi Jawa Timur tahun 2021. Standar deviasi yang relatif tinggi, yaitu 640.550,5, mencerminkan fluktuasi kunjungan yang sangat bervariasi.

Untuk variabel Jumlah Hotel dan Akomodasi (JHA), diperoleh rerata 1.811,5. Perolehan terbesar JHA sebesar 4.293,0 tercapai di Provinsi Jawa Timur tahun 2020, sedangkan nilai terendah sebesar 1.052,0 terdapat di Provinsi DKI Jakarta tahun 2024. Standar deviasi sebesar 1.301,4 menunjukkan disparitas ketersediaan akomodasi yang cukup lebar.

Variabel Jumlah Objek Wisata (JOW) mempunyai rerata 243,4. Angka tertinggi 640,0 diraih Provinsi Jawa Timur tahun 2023, sementara nilai minimum sebesar 0,0 tercatat di seluruh provinsi pada tahun 2014. Standar deviasi sebesar 198,0 mengkonfirmasi keragaman yang signifikan dalam jumlah daya tarik wisata.

Nilai mean dari variabel PAD tercatat sebesar 21.575,3. Angka maksimum PAD sebesar 55.516,4 terjadi di Provinsi Jawa Barat tahun 2024, sedangkan nilai minimum sebesar 1.876,7 dimiliki oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020. Standar deviasi sebesar 16.114,5 mengindikasikan perbedaan kapasitas fiskal yang mencolok antardaerah.

### Uji Multikolinieritas

Dalam tahapan pengujian hipotesis, penerapan uji asumsi klasik diperlukan guna memperoleh estimasi parameter yang tidak bias serta meningkatkan efisiensi model regresi linier berganda. Agar inferensi statistik yang dihasilkan sah, pemenuhan asumsi klasik merupakan keharusan. Dalam penelitian ini, pengujian terbatas pada multikolinieritas dan heteroskedastisitas, dengan mempertimbangkan karakteristik data panel yang dipakai.

**Tabel 2. Uji Multikolinieritas**

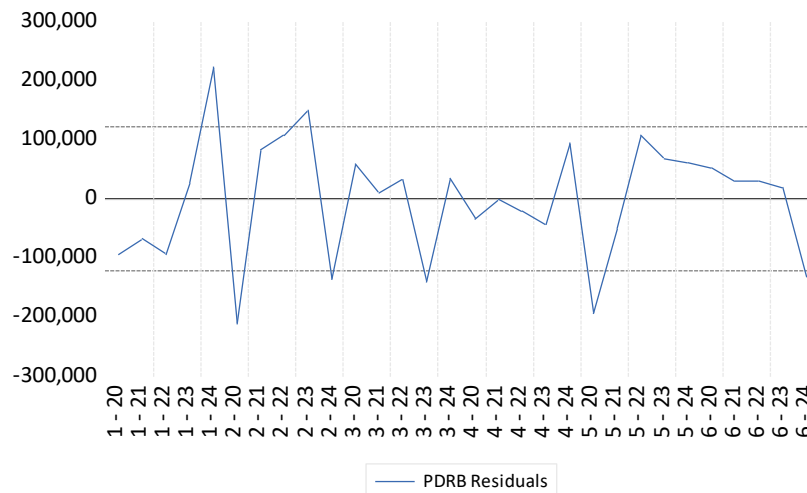
	JWM	JHA	JOW	PAD
JWM	1.000000	-0.322157	-0.222280	0.597217
JHA	-0.322157	1.000000	0.651837	-0.167480
JOW	-0.222280	0.651837	1.000000	-0.262358
PAD	0.597217	-0.167480	-0.262358	1.000000

**Sumber: Data diolah penulis, 2025**

Pada regresi data panel, model dikatakan bebas dari multikolinieritas apabila koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah ambang kritis 0,85. Berdasarkan Tabel 2, seluruh nilai korelasi memenuhi syarat tersebut. Korelasi antar variabel independen adalah: X1–X2 (-0,322), X1–X3 (-0,222), X1–X4 (0,597), X2–X3 (-

0,652), X2–X4 (-0,167), dan X3–X4 (-0,262). Karena seluruh nilai absolut jauh di bawah 0,85, dapat disimpulkan bahwa model tidak menunjukkan adanya multikolinieritas yang signifikan. Dengan demikian, seluruh variabel independen memenuhi asumsi ini dan dapat dilanjutkan dalam proses analisis.

### Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas**

**Sumber: Data diolah penulis, 2025**

Mengacu pada hasil visualisasi pada Gambar 2, plot residual (berwarna biru) menunjukkan pola sebaran yang terkonsentrasi pada rentang -0,2 hingga 0,2 tanpa adanya pola tertentu, seperti melebar atau menyempit secara sistematis. Lebih penting lagi, tidak satu pun residual yang berada di luar batas ambang  $\pm 500$ . Pola ini mengindikasikan bahwa varians dari *error term* bersifat konstan (homoskedastisitas) antar observasi. Dengan kata lain, model regresi yang diterapkan telah memenuhi kriteria homoskedastisitas dan terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 3. Hasil Regresi**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	6.15024.4	222981.5	2.758186	0.0121
JWM	0.130127	0.049887	2.608465	0.0168
JHA	8.820036	47.41816	0.186005	0.8543
JOW	1339.332	268.6954	4.984573	0.0001
PAD	36.57212	5.488255	6.663707	0.0000

$R^2$		0.991910
$Adj R^2$		0.988270
$F-stat$		272.4684
(Prob.)		0.000000
Uji Chow (Prob)		0.00
Uji Hausman (Prob)		0.00

**Sumber: Data diolah peneliti, 2025**

Pemilihan model yang optimal dilakukan melalui prosedur uji bertingkat. Uji Chow yang ditampilkan di Tabel 3 mencatat probabilitas *cross-section Chi-square* sebesar 0,0000, lebih rendah dari  $\alpha=0,05$ . Penolakan hipotesis nol ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih layak dibanding *Common Effect Model* (CEM). Analisis lebih lanjut melalui Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas 0,0010 ( $p < 0,05$ ), yang menguatkan bahwa FEM lebih konsisten secara statistik dibanding *Random Effect Model* (REM). Oleh karena itu, berdasarkan hasil kedua uji yang konsisten dan signifikan, FEM ditetapkan sebagai model estimasi terbaik. Keputusan ini juga membuat pelaksanaan Uji Lagrange Multiplier menjadi tidak diperlukan lagi. Mengacu pada keseluruhan uji yang telah dilakukan, penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* sebagai model empiris. Persamaan regresi linier berganda, sesuai dengan koefisien estimasi di Tabel 3, dapat dirumuskan seperti berikut.

$$\begin{aligned}
 PDRB_{it} = & 615024.4 + 0.130127_1JWM_{it} + 8.820036_2JHA_{it} + \\
 & 1339.332_3JOW_{it} + \beta 36.57212_4PAD_{it} + E_{it}
 \end{aligned}
 \tag{2}$$

Hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa tiga variabel bebas, yaitu Jumlah Wisatawan Mancanegara (JWM), Jumlah Objek Wisata (JOW), dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sementara itu, Jumlah Hotel dan Akomodasi (JHA) tidak memberikan efek yang signifikan. Analisis kontribusi masing-masing variabel dilakukan melalui Uji t pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan nilai signifikansi 0,000 pada Uji F, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan memengaruhi PDRB secara signifikan. Tingkat kecocokan model yang sangat tinggi ditunjukkan oleh perolehan  $R^2$  sebesar 0.991910. Kondisi itu menjelaskan jika sekitar 99,19% PDRB dalam Pulau Jawa bisa diaplikasikan dari keempat variabel bebas. Hanya 0,81% sisanya yang dipengaruhi oleh variabel di luar model.

### **Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara Terhadap PDRB Provinsi di Pulau Jawa**

Analisis parsial pada JWM menghasilkan koefisien 0,130127 dan p-value 0,0168. Mengingat nilai probabilitas ini lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ , hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, Jumlah Wisatawan Mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Citra *et al.*, 2023), yang menunjukkan hubungan signifikan antara jumlah wisatawan dan PDRB di Sulawesi Utara. Secara teoritis, hubungan positif ini dapat dijelaskan melalui mekanisme belanja wisatawan. Peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara secara langsung meningkatkan pengeluaran untuk akomodasi, kuliner, transportasi, dan cenderamata, yang pada gilirannya menggerakkan sektor-sektor ekonomi terkait (Mukaffi & Haryanto, 2022). Dengan demikian, semakin tinggi intensitas kunjungan wisatawan, semakin kuat stimulus yang diberikan terhadap aktivitas ekonomi lokal, yang terefleksi dalam pertumbuhan PDRB.

Peningkatan jumlah wisatawan mendorong kenaikan permintaan berbagai barang dan jasa di daerah tujuan, sehingga menghasilkan peningkatan output per kapita dan memperluas perekonomian daerah. Secara langsung, pengeluaran wisatawan selama berkunjung meningkatkan konsumsi terhadap beragam produk dan layanan. Di sisi lain, aktivitas tersebut secara tidak langsung turut mendorong meningkatnya kebutuhan terhadap barang modal dan bahan baku guna menunjang sektor-sektor yang berhubungan dengan pariwisata (Rosa & Abdilla, 2018). Pemerintah dan pihak swasta yang berperan dalam pengelolaan pariwisata biasanya melakukan berbagai upaya sebagai upaya perbaikan dan pengembangan. Dengan demikian, hal tersebut dapat menarik lebih banyak wisatawan (Dwi & Fadila, 2024).

### **Pengaruh Jumlah Hotel dan Akomodasi Terhadap PDRB Provinsi di Pulau Jawa**

Peningkatan jumlah wisatawan ke daerah tujuan wisata dapat dilakukan melalui pengelolaan destinasi tanpa menghilangkan ciri khas daerah. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang akan sebanding dengan besarnya aktivitas ekonomi yang terbentuk di wilayah tersebut. Jumlah wisatawan mendorong peningkatan permintaan terhadap berbagai layanan pariwisata, termasuk akomodasi, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan daerah. Dengan demikian, jumlah wisatawan memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan PDRB (Hutasoit, 2017).

Menurut hasil analisis didapatkan nilai koefisien Variabel JHA adalah 8.820036 Dengan probabilitas 0,8543 atau melampaui 0,05, kajian mengindikasikan bahwa variabel jumlah hotel dan akomodasi tidak memberikan dampak signifikan terhadap PDRB. Sejalan dengan penelitian (Susanto & Hutabarat, 2024) Variabel Akomodasi Pariwisata memiliki tingkat signifikansi 0,219, melebihi 0,05 dibandingkan variabel lainnya. Artinya, Akomodasi Pariwisata tidak berpengaruh terhadap PDRB.

Menurut Asosiasi Perhotelan dan Restoran Indonesia (PHRI) dalam penelitian (Sihombing & Panjaitan, 2023), pada tahun 2020 tingkat hunian hotel di Indonesia merosot hingga berada di kisaran 30–40%, sementara pendapatan banyak hotel turun tajam mencapai sekitar 80–90% sebagai akibat pandemi Covid-19. Selain itu, peraturan kesehatan mengharuskan hotel menambah biaya operasional untuk menyediakan berbagai perlengkapan seperti cairan pembersih tangan, masker, dan APD bagi karyawan. Ketika jumlah hotel dan akomodasi meningkat sementara jumlah tamu relatif stabil, harga kamar cenderung menurun akibat persaingan yang semakin ketat, sehingga aktivitas ekonomi sektor perhotelan tidak selalu memberikan kontribusi optimal terhadap pembentukan nilai tambah dalam PDRB. Hasil estimasi menunjukkan bahwa Jumlah Hotel dan Akomodasi (JHA) tidak mempunyai dampak nyata terhadap PDRB. Studi mengindikasikan jika keberadaan fasilitas akomodasi, dalam konteks penelitian ini, belum secara optimal ditransformasikan menjadi peningkatan output ekonomi regional. Interpretasi yang mungkin adalah adanya ketidaksesuaian antara kualitas atau tipe akomodasi dengan preferensi wisatawan, atau tingkat okupansi yang belum maksimal sehingga kontribusi belanjanya terhadap perekonomian lokal menjadi terbatas.

### **Pengaruh Jumlah Objek Wisata Terhadap PDRB Provinsi di Pulau Jawa**

Variabel JOW terbukti memberikan dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap PDRB, tercermin dari koefisien sebesar 1.330,332 dan probabilitas 0,0001. Temuan ini menegaskan peran objek wisata sebagai prime mover yang mendorong aktivitas ekonomi. Hasil ini konsisten dengan studi (Darsono *et al.*, 2025) dan (Sabrina & Huda, 2023), yang menyatakan jika diversifikasi dan penambahan objek wisata berkontribusi signifikan terhadap penerimaan daerah dan pertumbuhan PDRB, seperti yang teramati di Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara lebih luas, objek wisata merupakan komponen fundamental dalam pembangunan pariwisata. Tren peningkatan jumlah daya tarik wisata di Pulau Jawa pasca pandemi COVID-19, sebagaimana dicatat BPS (2022), turut memperkuat argumen bahwa revitalisasi dan inovasi pada aset pariwisata berkorelasi dengan pemulihan dan pertumbuhan ekonomi regional (Manalu *et al.*, 2025).

### **Pengaruh PAD Terhadap PDRB Provinsi di Pulau Jawa**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan kontribusi positif yang signifikan dengan koefisien sebesar 36,57212 (*p-value* 0,0000). Artinya, peningkatan kapasitas fiskal daerah secara langsung berasosiasi dengan perekonomian regional. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian empiris lain yang relevan, seperti (Susanto & Hutabarat, 2024) di Jawa Timur, (Hariyadi, 2014) di Bali, serta (Wijayanti & Laksono, 2024) di Lampung, yang menegaskan peran PAD dalam menjadi sumber pembiayaan belanja pemerintah untuk barang dan jasa, yang kemudian merangsang kenaikan PDRB. Temuan ini mempertegas pentingnya penguatan kemandirian fiskal

daerah sebagai instrumen kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Khawarizmi, 2021).

### **Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Jumlah Hotel dan Akomodasi, Jumlah Objek Wisata dan PAD Secara Simultan Terhadap PDRB Provinsi di Pulau Jawa**

Hasil ini mengindikasikan bahwa secara simultan seluruh variabel independen, yaitu jumlah wisatawan mancanegara (JWM), jumlah hotel dan akomodasi (JHA), jumlah objek wisata (JOW), serta pendapatan asli daerah (PAD), berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan variasi dalam PDRB, sehingga dapat dijelaskan bahwa sektor pariwisata dan PAD saling berkaitan dalam mendorong ekonomi regional. Kondisi tersebut mencerminkan adanya sinergi antarvariabel yang saling memperkuat dalam meningkatkan aktivitas ekonomi daerah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Susanto & Hutabarat, 2024) yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap PDRB, sedangkan jumlah hotel dan akomodasi tidak berpengaruh terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur. Keterkaitan antarvariabel menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan mendorong permintaan terhadap fasilitas penunjang seperti hotel dan akomodasi serta meningkatkan kunjungan ke objek wisata, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan PAD. Peran keempat variabel tersebut menghasilkan efek multiplier yang berkontribusi terhadap peningkatan PDRB, sehingga pembangunan sektor pariwisata perlu dilakukan secara terintegrasi, tidak hanya secara parsial. Meskipun terdapat variabel yang tidak berpengaruh signifikan secara individu, secara bersama-sama seluruh variabel tetap memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

### **KESIMPULAN**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Jumlah Wisatawan Mancanegara memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, menandakan bahwa peningkatan wisatawan mancanegara dapat mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Sebaliknya, Jumlah Hotel dan Akomodasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang berarti jumlah fasilitas tersebut belum secara langsung memengaruhi PDRB. Sementara itu, Jumlah Objek Wisata terbukti positif dan signifikan, sehingga penambahan objek wisata berpotensi meningkatkan PDRB. Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga memperlihatkan pengaruh positif yang signifikan, mengindikasikan kontribusinya terhadap pertumbuhan PDRB. Secara keseluruhan, keempat variabel independen JWM, JHA, JOW, dan PAD secara simultan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap PDRB.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor-faktor yang berkaitan dengan

kualitas pengelolaan destinasi pariwisata, seperti ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas, serta mutu layanan kepada wisatawan. Selain itu, juga dapat mempertimbangkan peran strategi promosi dengan pemanfaatan media digital serta keterkaitannya dengan sektor industri kreatif. Pendekatan ini dapat diperdalam dengan memasukkan unsur teknologi dan inovasi sebagai variabel yang memengaruhi daya tarik dan daya saing destinasi. Penguatan pada pengelolaan destinasi maupun strategi promosi berpotensi memberikan dampak lanjutan terhadap peningkatan aktivitas ekonomi daerah yang tercermin dalam PDRB.

## REFERENSI

- Andriyani, N., & Salam, A. N. (2022). Analisis pengaruh industri pariwisata terhadap PDRB Jawa Tengah era pandemi covid-19. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i1.376>
- Apriyanti, M. E., & Hatmoko, B. D. (2024). Peran Pariwisata terhadap PDRB dan Dampaknya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *Sosio E-Kons*, 16(2), 135. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v16i2.23319>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews). *PT Rajagrafindo Persada, Depok*, 18, 1–52.
- Dwi, G., & Fadila, N. (2024). Analisis Korelasi Jumlah Wisatawan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus PDRB Kabupaten Majalengka ( 2014-2022 ). 3(1), 87–92.
- Griselda Salsabila, Y. (2024). An Analysis of Tourism Facilities and Services Influencing Tourist Satisfaction in Indonesia Tourism. *Sinomics Journal / Volume*, 2(6), 1661–1670. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i6.258>
- Hasibuan, M. J. A., Rusgiyono, A., & Safitri, D. (2019). Pemodelan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Bootstrap Aggregating Multivariate Adaptive Regression Splines (Bagging Mars). *Jurnal Gaussian*, 8(1), 139–148. <https://doi.org/10.14710/j.gauss.v8i1.26628>
- Hutasoit, N. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Jumlah Hunian Hotel Terhadap Penerimaan SubSektor PDRB Industri Pariwisata Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2004-2013. *JOM Fekon*, 4(1), 647–661.
- Kafabih, B. S. A. U. & A. (2024). Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Kawuwung, A. S., Kumenaung, A. G., & Tolosang, K. D. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata Dan Jumlah Hotel Terhadap Perekonomian Di Kota Tomoho. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 6(23), 1–12.
- Nikita, L. A., Masinambow, V. A. J., & Tolosang, K. D. (2017). Pengaruh Pendapatan

- Perkapita (Global) Terhadap Jumlah Wisatawan Asing Dan PDRB Sektor Pariwisata Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02), 13–24.
- Puspa Sari Aceh, A., Syahri Ramdhaniah, A., Eka Safitri Sayuti, E., & Asnidar, A. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan PDRB Di Aceh. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 919–932. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.455>
- Putri Romhadhoni, Dita Zamrotul Faizah, N. A. (2018). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta* (pp. 115–121). *Jurnal Matematika Integratif*. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.2018.115-121>
- Sadekin, M. N. (2025). Relationship among tourism, FDI, and economic growth in Bangladesh. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00874-x>
- Siombing, B., & Panjaitan, H. (2023). STRATEGI HOTEL DI INDONESIA UNTUK BERTAHAN DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung, Vol – X*(1).
- Soputan, N. E. J., Kumenaung, A. G., & Kawung, G. . (2022). Analisis Pengaruh Sektor Industri Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(4), 15–27.
- Susanto, L. S. M. A., & Hutabarat, R. E. (2024). The Impact of the Tourism Sector and Original Regional Income on Gross Regional Domestic Product in East Java 1993-2022. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1073–1080.
- Wulantari, R., Haviz, M., Mafruhah, A. Y., Ekonomi, P. I., Ekonomi, F., & Islam, U. (2017). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah ( PAD ), Dana Alokasi Umum ( DAU ), dan Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ) terhadap Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB ) Provinsi Jawa Barat 2003-2017 Peringkat Jawa Barat Peringkat Provinsi Jawa Barat Jawa Tengah Jawa*. 34–41.
- Yandi, A., Mahaputra, M. R., & Mahaputra, M. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan (Literature Review). *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta*, 1(1), 14–27. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v1i1.8>
- Yolanda Syafri, & Wulandari, D. P. (2023). Pengaruh Service Performance terhadap Repurchase Intention di The Axana Hotel Padang. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 662–669. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.67104>